



Analisis Semiotika tentang Kekerasan Simbolik dalam Film ‘Story of Kale’

Alya Denisa^{a,*}, Twin Agus Pramonojati^b

^a Telkom University, Indonesia

^b Telkom University, Indonesia

alyadenissa@gmail.com, jatipramomo@telkomuniversity.ac.id

Diterima tanggal 25 November 2021,
Direvisi tanggal 27 Mei 2022,
Disetujui tanggal 12 September 2022.

Abstrak. Kekerasan terhadap perempuan masih kerap menjadi permasalahan yang ada di Indonesia, kekerasan tersebut bisa terjadi pada perempuan baik yang belum ataupun sudah menikah. Namun kekerasan yang terjadi tidak hanya berupa kekerasan fisik, terdapat juga kekerasan secara halus dan terselubung yaitu kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik jika diamati lebih lanjut sangat sering terjadi di tengah masyarakat, termasuk di dalam sebuah film. Salah satunya dalam film *Story of Kale* film garapan Angga Dwimas Sasongko tersebut sangat terkenal dengan sisi *toxic relationship* yang juga terindikasi adanya fenomena kekerasan simbolik yang terjadi sepanjang film. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk dan makna kekerasan simbolik yang dikemas dalam film tersebut. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk-bentuk kekerasan simbolik dalam film *Story of Kale*, yaitu (1) kekerasan simbolik dalam bentuk bahasa; (2) kekerasan simbolik berbentuk eufemisme; (3) kekerasan simbolik berbentuk mekanisme sensorisasi. Dari seluruh bentuk tersebut, hasil penelitian menunjukkan adanya makna dan mitos patriarki yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan simbolik terhadap tokoh utama perempuan dalam film ini.

Kata kunci: semiotika, kekerasan simbolik, roland barthes, patriarki, film story of kale.

Abstract. Violence against women is still often a problem in Indonesia, the violence can occur in women who are not yet or married. But the violence that occurs is not only physical violence, there is also violence subtly and covertly, namely symbolic violence. Symbolic violence if observed further is very common in the community, including in a film. One of them in the film *Story of Kale* film directed by Angga Dwimas Sasongko is very famous for the toxic relationship side which is also indicated by the phenomenon of symbolic violence that occurs throughout the film. The purpose of the study was to find out how the shape and meaning of symbolic violence were packaged in the film. To achieve the purpose of this study, the authors used qualitative research methods, with Roland Barthes' Semiotics analytical techniques i.e. the meaning of denotation, connotations, and myths. The results of this study show the existence of forms of symbolic violence in the film *Story of Kale*, namely (1) symbolic violence in the form of language; (2) symbolic violence in the form of euphemisms; (3) Symbolic violence in the form of a sensorization mechanism. Of all these forms, the results showed the meaning and myth of patriarchy that caused the symbolic violence against the female lead in this film.

Keywords: semiotics, symbolic violence, roland barthes, patriarchy, film Story of Kale.

* Penulis Korespondensi
Institusi dan Alamat Institusi

: Alya Denisa
: Telkom University, Jl. Telekomunikasi Jl. Terusan Buah Batu,
Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kota Bandung, Jawa Barat 40257

Nomor Handphone Penulis Korespondensi

: 085811706707

PENDAHULUAN

Di Indonesia kekerasan terhadap perempuan masih menjadi fenomena yang meluas di masyarakat. Fenomena ini tidak hanya karena semakin seriusnya kasus kekerasan yang dialami perempuan, tetapi juga intensitas kekerasan yang semakin mengkhawatirkan. Fenomena kekerasan yang dialami oleh perempuan dipicu oleh berbagai hal, salah satunya karena perempuan sudah terjebak di dalam *toxic relationship*. *Toxic relationship* yang jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia disebut hubungan yang beracun bisa terjadi karena kecemburuan, keegoisan, kesulitan dalam pengendalian diri, kontrol oleh pasangan, isolasi dari dunia luar, dan lebih banyak lagi perilaku dan sikap negatif yang terjadi dalam hubungan yang beracun. Terjebak dalam *toxic relationship* dapat merugikan siapapun yang terjebak di dalamnya karena jika terus dijalani akan menimbulkan kasus *dating violence* atau kekerasan dalam pacaran (KDP), dan kebanyakan korbannya adalah perempuan.

Terbukti dari kasus kekerasan terhadap perempuan yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Dari Laporan Catatan Tahunan (CATAHU) 2019 Komisi Nasional Perempuan mencatat sepanjang tahun 2018, jumlah kasus KTP 2019 sebesar 406.178 (Komnas Perempuan, 2019). Hal mendasar dalam kekerasan terhadap perempuan yang terjadi disebabkan oleh budaya yang didominasi laki-laki sepanjang hidup. Dalam struktur yang seperti ini, laki-laki kerap melakukan kekerasan untuk memenangkan perbedaan pendapat, mengungkapkan ketidakpuasan terhadap suatu hal, mencegah tindakan perempuan di masa depan, ataupun sekadar menunjukkan dominasi yang ia miliki. Kekerasan terhadap perempuan biasanya merupakan cerminan dari patriarki (Widiastuti, 2008). Budaya patriarki merupakan dasar dari adanya fenomena kekerasan terhadap perempuan, dan hal itu membuat perempuan harus selalu mengikuti keinginan dan aturan-aturan yang dianggap sebagai kebenaran oleh laki-laki, dan jika perempuan tidak mengikuti atau melanggar, banyak laki-laki yang kerap menggunakan kekerasan terhadap perempuan untuk menyampaikan ketidakpuasannya.

Definisi kekerasan ialah perilaku (*behaviour*) dengan kekuatan fisik (*physical force*) yang bertujuan untuk membuat luka, membuat rusak atau membunuh seseorang atau sesuatu, dan juga menekankan pada adanya pemunculan kekuatan pada suatu tindakan yang tidak sah, menggunakan kekuatan fisik, serta intimidasi (Makarim, 2012). Namun selain itu terdapat jenis kekerasan yang sulit untuk diketahui karena kekerasan tersebut tidak terlihat dan terselebung. Kekerasan tersebut adalah kekerasan simbolik. Kekerasan ini kerap terabaikan karena kekerasan ini bukanlah jenis kekerasan yang mudah dilihat bentuknya, bahkan kekerasan seperti ini ada dimana-mana. Kekerasan simbolik adalah bentuk kekerasan yang halus dan tidak berwujud, yang di belakangnya memaksakan dominasi Bordieu (dalam Piliang, 2005).

Kekerasan simbolik artinya yang dominan menerapkannya kepada yang dikuasai kemudian menjadi sesuatu yang dianggap wajar, bahkan makna yang terbentuk kemudian dianggap benar dan wajar oleh yang dikuasai (Martono, 2018). Kekerasan simbolik dilakukan secara paksa untuk memenuhi kepatuhan agar kelompok yang dikendalikan tidak merasakan dan menyadarinya sebagai paksaan berdasarkan harapan kerja keras dari keyakinan yang telah tertanam secara sosial. Kekerasan simbolik dilakukan dengan proses “penyembunyian kekerasan” yang dimiliki kemudian menjadi sesuatu yang diterima sebagai “apa yang seharusnya” (Martono, 2018). Kekerasan simbolik yang terjadi secara halus dan tidak kentara membawa kita pada suatu mekanisme sosial, termasuk relasi komunikasi kekerasan dengan relasi kuasa (Piliang, 2005).

Menurut Bordieu, kekerasan masih dalam lingkup kekuasaan. Artinya kekerasan merupakan hasil dari praktik penanaman kekuasaan. Ketika satu kelas mendominasi yang lain, kekerasan akan terjadi dalam proses dominasi. Kekerasan muncul karena kelas penguasa berusaha mendominasi kekuasaan dalam struktur sosial. Oleh karena itu, kekuasaan dan kekerasan adalah dua konsep yang saling terkait (dalam Martono, 2018: 39). Kekerasan simbolik terjadi karena ketidaktahuan yang didominasi karena kekerasan memang telah diatur sedemikian rupa (Haryatmoko, 2010).

Fenomena kekerasan simbolik bisa terjadi pada isi bahasa, yaitu pada apa yang diucapkan, disampaikan, atau diekspresikan. Kekerasan pada isi bahasa cenderung memiliki kaitan dengan bagaimana

sebuah ucapan, sebuah kata-kata, sebuah ungkapan, pada tingkat simbolik menjadi tempat terjadinya berbagai bentuk kekerasan di dalam kehidupan sosial (kesadisan, kebrutalan, kekejaman). Setiap orang bisa menjadi pelaku kekerasan simbolik pada isi bahasa, baik penguasa maupun yang dikuasai. Hal ini bergantung pada konteks dan situasi komunikasi yang terjadi. Contohnya; kata-kata “*libas*”, “*habisi*”, “*bersihkan*”, “*darah mahasiswa halal*”, “*tentara anjing*”, dsb (Piliang, 2005).

Dalam melakukan praktek kekerasan simbolik, kelas dominan menggunakan dua cara Haryatmoko (dalam Martono, 2018: 40); pertama, eufemisme yaitu menjadi tak terlihat, berjalan secara halus, tak dikenali, dan dapat dipilih secara “tidak sadar”. Bentuknya seperti kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, sopan santun, pemberian, utang, pahala, atau belas kasihan. Eufemisme bekerja atas dasar keharusan dan kebaikan. Kedua, secara mekanisme sensorisasi yang membuat kekerasan simbolik terbentuk sebagai sebuah pelestarian dari seluruh bentuk nilai yang telah dianggap “moral kehormatan” dalam rangka melestarikan nilai, seperti: kesantunan, kesucian, kedermawanan, dan hal lain yang ditentang dengan “moral yang rendah”, seperti: kekerasan, kriminal, ketidakpantasan, asusila.

Selain itu kekerasan simbolik juga dapat digunakan oleh para kelas atas untuk memaksakan dominasinya dengan cara mendiskreditkan kelompok yang tidak memiliki kekuasaan atau bawahan yang dianggap lemah, sehingga dalam hal ini perempuan kerap menjadi korban dari praktek kekerasan simbolik yang terjadi di tengah masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Bordieu bahwa kekerasan simbolik juga dapat menjadi bentuk mendiskreditkan kelompok atau kelompok yang terpinggirkan tanpa kekuasaan atau bawahan. Kekerasan simbolik juga sering menyerang perempuan. Dominasi laki-laki terhadap perempuan ialah dasar dari adanya kekerasan simbolik, yaitu suatu bentuk kekerasan yang berjalan secara halus, tidak terlihat dan tidak disadari. Sebagai objek kekerasan simbolik, perempuan tidak bisa dilepaskan dari latar belakang budaya patriarki (Novarisa, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa kekerasan simbolik adalah kekerasan yang tidak dapat dilihat secara fisik, melalui berbagai cara seperti melalui bahasa, eufemisme, dan mekanisme sensori yang kerap terjadi di seluruh aspek kehidupan yang dibuat oleh agen yang mendominasi melalui simbol-simbol (konsep, gagasan, ide, kepercayaan, prinsip) yang di baliknya terdapat pemaksaan dominasi, yang menguntungkan pihak dominan, dan hal ini termasuk juga sebagai dasar dari kekerasan simbolik kepada perempuan yang dilakukan oleh laki-laki yang masih berpegang teguh pada mitos dan budaya patriarki. Kekerasan tersebut terjadi dengan sangat halus, sehingga pihak-pihak yang didominasi tidak menyadari akan adanya kekerasan tersebut karena sudah menjadi hal lumrah yang terjadi di masyarakat dan dianggap wajar.

Adegan kekerasan fisik maupun simbolik dapat kita temui dimana-mana, salah satunya adalah melalui media film. Sutradara dengan imajinasinya merepresentasikan suatu pesan melalui film, dalam film juga kerap mengangkat cerita nyata yang benar terjadi di tengah masyarakat. Yang terdapat muatan-muatan ideologis di dalamnya, yang akhirnya mempengaruhi pola pikir penontonnya. Sebagai gambar yang bergerak, film merupakan representasi dari realitas (Prasetya, 2019). Yang artinya film merupakan representasi dari kejadian yang nyata adanya di tengah-tengah kehidupan masyarakat, termasuk kekerasan simbolik.

Salah satu film yang di dalamnya terdapat adegan-adegan kekerasan adalah film *Story of Kale*, dalam film ini tokoh utamanya adalah Ardhito Pramono sebagai Kale dan Aurelie Moeremans sebagai Dinda. Film ini membuat gempar masyarakat khususnya anak muda, dilansir dari CNN Indonesia film ini ditonton lebih dari 100.000 orang dalam 5 hari penayangan di dalam situs Bioskop Online, film *Story of Kale* sangat terkenal dengan sisi *toxic relationship* sepanjang film (CNN Indonesia, 2020). *Image* pemeran laki-laki di dalam film tersebut dimata masyarakat yang sangat erat dengan sosok yang kasar dan mendominasi tokoh utama perempuan menampilkan adegan demi adegan kekerasan dari awal hingga akhir film.

Tidak hanya kekerasan fisik, namun film *Story of Kale* juga terindikasi terdapat adegan kekerasan simbolik yang perlu peninjauan lebih lanjut karena dilakukan secara terselubung. Karena itu peneliti tertarik untuk meneliti kekerasan simbolik yang terdapat pada *Story of Kale*. Merujuk pada kekerasan simbolik yang dikemukakan Bourdieu, dapat dikatakan bahwa kekuasaan digunakan oleh dominan untuk

memperoleh hak- haknya melalui terdominan yang tak sadar telah mengalami kekerasan. Sehingga, kekerasan simbolik tidak akan bekerja apabila terdominan sadar dengan kekerasan simbolik yang ia alami.

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang kekerasan simbolik karena kekerasan simbolik tidak disadari oleh korbannya karena terjadi secara halus dan jarang diketahui oleh masyarakat, berbeda dengan korban kekerasan fisik yang dapat terlihat dengan jelas oleh panca indera. Dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Kekerasan Simbolik dalam Film *Story of Kale*” yang berfokus pada kedua tokoh laki-laki yaitu Kale dan Argo terhadap tokoh utama perempuan yaitu Dinda. Dari penelitian ini, penulis ingin mengetahui: bagaimana bentuk dari kekerasan simbolik dalam film *Story of Kale*? Bagaimana makna dari bentuk kekerasan simbolik dalam film *Story of Kale*?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Yaitu metode penelitian yang menekankan pada makna (data di balik yang teramati) untuk memahami makna secara mendalam dari suatu gejala, makna adalah data yang sesungguhnya di balik data yang tampak, penelitian ini juga bersifat deskriptif, yang artinya data yang terkumpul akan disajikan dengan kata-kata atau gambar yang kemudian dianalisis dan dideskripsikan agar mudah dipahami oleh orang lain (Sugiyono, 2018). Metode penelitian kualitatif digunakan karena lebih menekankan makna, yang mana sangat sesuai dengan penelitian ini yang bertujuan untuk mencari bentuk dan makna dari adegan kekerasan simbolik dalam film *Story of Kale*, kemudian data-data yang ditemukan akan dianalisis dan disajikan berbentuk kata-kata atau deskriptif.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis memiliki asumsi dasar bahwa realitas tidak dibentuk oleh sains, dan tidak menurun karena campur tangan Tuhan. Tapi sebaliknya, itu dibentuk dan dibangun Oleh karena itu, setiap orang dapat menganalisis, memantau, dan mengkonstruksi secara berbeda pada realitas yang sama (Butsi, 2019). Karena penelitian ini ingin mengkonstruksi makna dari lingkungan yang terdapat pada objek, yaitu dugaan adanya adegan kekerasan simbolik khususnya pada tokoh utama perempuan yang terdapat unsur patriarki dalam film *Story of Kale*.

Pengumpulan data penelitian pada penelitian ini menggunakan 2 teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka dan observasi. Observasi yaitu dengan cara menonton film *Story of Kale* dari awal sampai akhir, kemudian mengobservasi secara mendalam dengan memperhatikan adegan-adegan yang sesuai dengan penelitian yaitu adegan kekerasan simbolik terhadap tokoh utama perempuan (Dinda), kemudian data yang didapatkan dianalisis, dan terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kemudian studi Pustaka yaitu penulis menggunakan berbagai sumber yaitu buku, jurnal, artikel, website resmi, gambar dan grafik dari internet, dan tabel dengan unsur kekerasan simbolik; bahasa (apa yang dikatakan, diungkapkan, atau diekspresikan), eufemisme (kekerasan yang menjadi tak terlihat, berjalan secara halus, tak dikenali, dan dapat dipilih secara “tidak sadar”. Bentuknya seperti kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, sopan santun, pemberian, utang, pahala, atau belas kasihan. Eufemisme bekerja atas dasar keharusan dan kebaikan), dan mekanisme sensorik merupakan kekerasan simbolik yang dibentuk untuk melestarikan segala bentuk nilai.

Teknik analisis penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika Semiotika Roland Barthes diadopsi dari konsep yang dimiliki Saussure, kemudian dikembangkan dengan menambahkan konsep denotasi dan konotasi. Konsep pemikiran Barthes dikenal sebagai tataran pertandaan (*Order of Signification*), yaitu pada *first order* terdapat *denotative sign* (tanda denotasi) lebih kepada penglihatan fisik, seperti apa yang tampak, bagaimana bentuknya, dan seperti apa aromanya. Denotasi merupakan dasar dari semiotika Roland Barthes, kemudian pada *second order* ialah penanda konotatif dan petanda konotatif, pada tahap ini cenderung menekankan pada bentuk lanjut sebuah pemaknaan. Dalam tahap konotasi, kita sudah lebih mengarahkan kepada apa yang dimaksud oleh tanda tersebut dan juga pemikiran si pembuat tanda. Hingga pada tataran inilah sebuah tanda dengan maksud tertentu dalam dikomunikasikan (Prasetya, 2019). Kemudian tanda konotasi bisa berlanjut pada pembentukan mitos, mitos sebagai bahan pembicaraan yang menuju pada suatu ketidakpastian yang kemudian mejadikan hal tersebut sebagai wacana yang terus

ada di tengah masyarakat, mitos juga menjadi hal yang memuat suatu ideologi yang mengantarkan pola pikir masyarakat untuk menjadikannya sebagai pembicaraan yang membentuk sebuah konteks pemaknaan berdasarkan budaya (Prasetya, 2019).

Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan cara menonton dan memahami film *Story of Kale* secara keseluruhan, kemudian menganalisa bagian-bagian yang mengandung unsur kekerasan simbolik (bahasa, eufemisme, dan mekanisme sensorisasi), kemudian berusaha menemukan makna denotasi dengan mendeskripsikan adegan yang terlihat secara menyeluruh, kemudian menemukan makna konotasi dari tanda denotasi, dan terakhir menemukan mitos yang berkaitan dengan seluruh adegan kekerasan simbolik yang telah ditemukan. Setelah berhasil menemukan makna denotasi, makna konotasi, dan mitos, penulis akan menyusun dan menarik kesimpulan dari tahapan yang telah dilaksanakan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat adegan dan dialog yang mengandung bentuk dan makna kekerasan simbolik dalam film *Story of Kale* khususnya terhadap tokoh utama perempuan (Dinda), yaitu kekerasan simbolik berbentuk bahasa, eufemisme, dan mekanisme sensorisasi. Penemuan hasil penelitian tersebut akan dibagi ke dalam beberapa adegan dan dijelaskan sebagai berikut.

Bentuk dan makna kekerasan simbolik pada unit 1

Unit 1 diambil dari menit ke 6:21 s/d 07:00 yang mana di dalam *scene* tersebut memperlihatkan Argo yang berusaha menghindari teman-teman Dinda, setelah teman-teman Dinda mengetahui bahwa Argo dan Dinda sedang bertengkar hebat. Kemudian Dinda mematuhi ajakan Argo untuk meninggalkan ruangan tempat mereka bertengkar.



Sumber: (Film *Story of Kale*, 2020)

Gambar 1. Adegan unit 1

Denotasi:

Adegan	Audio
-Argo merasa kesal lalu meluapkan emosinya kepada Dinda di dalam sebuah ruangan Band yang bernama Arah	Teman Dinda: “Ngapain Dinda lu?” Argo: “Lu gak usah ikut campur ya, bukan urusan kalian!”
-Teman-teman Dinda berusaha untuk mengetahui kejadian apa yang terjadi	Argo: “Din, kita ngobrol di luar ya? Yuk.”
-Argo merasa bahwa hal tersebut bukan lah urusan mereka (teman-teman Dinda)	Teman Dinda: “Din, Lo gakpapa?”
-Argo mengajak Dinda pergi dari ruangan sambil mengulurkan tangannya kepada Dinda, lalu Dinda mengangguk mematuhi perkataan Argo.	Dinda: “Gue gakpapa”

-Teman Dinda menanyakan keadaan Dinda, dan Dinda menjawab pertanyaan temannya sambil menggelengkan kepalanya.

Sumber data: Olahan Peneliti 2021

Konotasi:

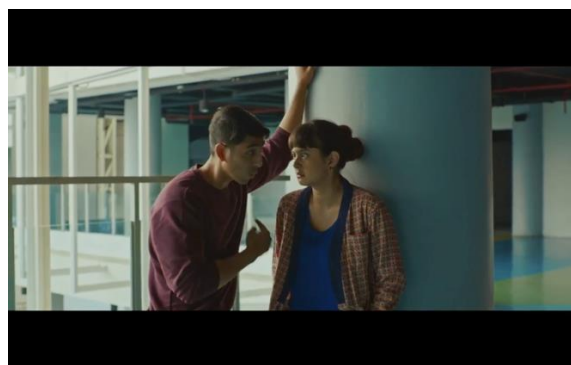
Dari adegan dan dialog tersebut terdapat adegan kekerasan simbolik berbentuk bahasa yaitu pada perkataan Argo “*Din, kita ngobrol di luar aja ya? Yuk.*” sambil memberikan uluran tangan kepada Dinda, dan Dinda mematuhi ajakan Argo. Uluran tangan dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti tangan yang diulurkan atau pemberian bantuan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Namun yang terjadi di dalam *scene* di atas adalah, uluran tangan Argo tersebut merupakan penguasaan dirinya terhadap Dinda, yang didukung oleh perkataan Argo pada saat mengulurkan tangan yang secara simbolik merupakan sebuah paksaan secara halus yang ditujukan kepada Dinda agar Dinda tidak menceritakan apa yang baru saja terjadi kepadanya dengan cara mengajak Dinda keluar dari ruangan.

Lalu pada saat temannya bertanya “*Din, lo gakpapa?*” dan Dinda menjawab “*Gue gakpapa*” sambil menggelengkan kepalanya. Makna dalam adegan tersebut adalah Argo secara halus memaksa Dinda untuk mengikuti perintahnya dan Dinda tidak merasa bahwa dirinya telah menjadi korban kekerasan simbolik dengan menganggap dirinya baik-baik saja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Martono terkait kekerasan simbolik yaitu kekerasan yang dilakukan oleh pihak dominan yang diterapkan kepada yang dikuasai kemudian menjadi sesuatu yang dianggap wajar, bahkan makna yang terbentuk kemudian dianggap benar dan wajar oleh yang dikuasai (Martono, 2018).

Dalam unit 1 juga terdapat fenomena kekerasan simbolik melalui eufemisme berupa keharusan atau kewajiban yang dibuktikan oleh adanya hal-hal yang wajib untuk dilakukan oleh Dinda, hal tersebut adalah Argo membuat Dinda merasa bahwa mematuhi perkataan atau ajakan Argo merupakan kewajiban atau keharusannya, karena Argo merupakan kekasihnya.

Bentuk dan makna kekerasan simbolik pada unit 2

Unit 2 diambil dari menit ke 7:20 s/d 07:30 yang mana di dalam *scene* tersebut memperlihatkan Argo yang menatap tajam ke arah Dinda dan mengontrol Dinda untuk menjauhi teman-temannya, dan memberi ancaman kepada Dinda yang harus keluar dari pekerjaannya kalau tidak Argo akan memutusan hubungan mereka.



Sumber: (Film Story of Kale, 2020)

Gambar 2. Adegan unit 2

Denotasi:

Adegan

Audio

-Adegan Argo dan Dinda sedang berbicara dengan Dinda terkait hal yang sebelumnya terjadi di ruangan Band Arah
-Argo menatap tajam, mengerutkan dahi, rahang tegang, serta melontarkan kata-kata dengan nada yang tinggi dan penuh penekanan kepada Dinda

Argo: “*Kalau kamu mau hubungan ini tetep ada, sekarang juga keluar dari kerjaan kamu! Aku gak pernah suka sama temen-temen kamu!*”
Dinda: “*Kok (ngomongnya) jadi ke situ sih, Go?*”

Sumber data: Olahan Peneliti 2021

Konotasi:

Dari adegan dan dialog unit 2 terdapat fenomena kekerasan simbolik melalui bahasa yang dibuktikan dengan perkataan Argo yang mengandung ancaman kepada Dinda “*Kalau kamu mau hubungan ini tetep ada, sekarang juga kamu harus keluar dari kerjaan kamu! Aku gak pernah suka sama teman-teman kamu*” perkataan Argo tersebut merupakan bentuk kekerasan simbolik melalui bahasa yaitu dari apa yang diucapkan, disampaikan, dan diekspresikan. Argo mengucapkan hal itu dengan nada yang tinggi, dan juga ingin menyampaikan rasa marahnya kepada dinda dengan cara mengekspresikannya yaitu dengan mengerutkan dahi dan rahang tegang saat berbicara ke arah Dinda. Kemarahan umunya disertai setidaknya untuk sementara, dengan munculnya ekspresi wajah seperti bibir mengencang, otot rahang tegang, bibir sedikit terbuka, mata menyipit, dan dahi berkerut (Matsumoto, 2009). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Argo mengucapkan hal tersebut sambil menunjukkan kemarahannya kepada Dinda, dan hal tersebut termasuk ke dalam kekerasan simbolik berbentuk bahasa.

Pada unit 2 juga terdapat fenomena kekerasan simbolik berbentuk eufemisme yang yaitu keharusan dan kesetiaan. Argo memberikan Dinda sebuah syarat yaitu Dinda harus keluar dari pekerjaannya, sebagai bukti kesetiaan Dinda untuk mempertahankan hubungan mereka. Sehingga Dinda perlu untuk membuktikan kesetiannya pada Argo dengan cara harus mematuhi perintah Argo.

Bentuk dan makna kekerasan simbolik pada unit 3

Unit 3 diambil dari menit ke 00:12:12 s/d 00:12:48 yang mana di dalam *scene* tersebut terdapat adegan Kale yang sedang berbicara dengan Dinda membahas kejadian yang sebelumnya terjadi kepadanya, dan dari pembahasan tersebut Kale secara tersirat ingin merebut Dinda dari Argo dengan cara membahas perjuangannya pada saat ia dipukuli oleh Argo.



Sumber: (Film Story of Kale, 2020)

Gambar 3. Adegan unit 3

Denotasi:

Adegan	Audio
-Memperlihatkan Kale yang sedang menghampiri Dinda	Kale: “ <i>Putusin Argo, Din. Kamu itu takut sama dia bukan sayang, siapapun juga bakal bilang hal yang sama, tapi kamunya aja yang gak pernah terima. Kamu itu pantes lagi dapetin yang lebih baik</i> ”

-Kale membahas kejadian pada saat ia rela dipukuli oleh Argo demi menyelamatkan Dinda dari serangan Argo

Dinda: “Emangnya ada yang lebih baik?”

Kale: “Ada lah..”

Dinda: “Siapa?”

Kale: “Orang yang tadi rela dipukulin, sekarang pipinya bonyok, pecah lagi kacamatanya.....”

Sumber data: Olahan Peneliti 2021

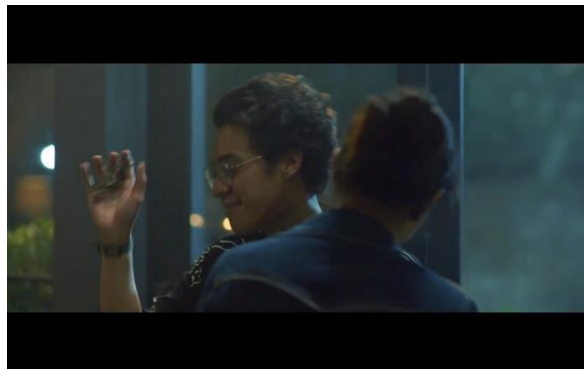
Konotasi:

Dari adegan dan dialog unit 3 terdapat kekerasan berbentuk bahasa yaitu pada apa yang diucapkan. disampaikan, diekspresikan yang terdapat dalam adegan Ketika Kale yang ingin mencoba membuat Dinda untuk mempercayai omongan Kale yaitu “*Putusin Argo, Din. Kamu itu takut sama dia bukan sayang, siapapun juga bakal bilang hal yang sama, tapi kamunya aja yang gak pernah terima. Kamu itu pantas lagi dapetin yang lebih baik*” perkataan Kale dalam dialog tersebut bermakna bahwa Kale ingin Dinda segera memutuskan hubungannya dengan Argo, sehingga Kale bisa mendapatkan (memacari) Dinda, hal ini diperkuat dengan pernyataan “*Orang yang tadi rela dipukulin, sekarang pipinya bonyok, pecah lagi kacamatanya.....*” kata *orang* yang diucapkan oleh Kale adalah dirinya, hal ini berkaitan dengan pernyataan Matsumoto yaitu iri merupakan istilah yang kerap digunakan pada kasus kecemburuan romantis ketika satu orang ingin menggantikan orang lain dalam suatu hubungan (Matsumoto, 2009). Sehingga dari pernyataan Kale tersebut, Kale tidak secara murni melindungi Dinda tetapi tersirat makna lain yaitu ia ingin merebut Dinda dari Argo.

Kekerasan simbolik berbentuk eufemisme berupa kebaikan dan belas kasihan juga terdapat dalam adegan ini, yaitu ketika Kale mengatakan bahwa ia rela dipukuli oleh Argo hanya demi menyelamatkan Dinda, hal itu ditingkahi oleh Kale agar Dinda merasa kasihan dengannya dan menganggap Kale adalah orang yang baik karena sudah berjuang untuk dirinya, sehingga Dinda mau menerima Kale sebagai seseorang yang akan menggantikan Argo sebagai pacarnya.

Bentuk dan makna kekerasan simbolik pada unit 4

Unit 4 diambil dari menit ke 30:52 s/d 31:15 yang mana di dalam *scene* tersebut memperlihatkan Kale yang sedang melarang Dinda keluar dari rumahnya, dan memaksa Dinda untuk tetap bersamanya.



Sumber: (Film Story of Kale, 2020)

Gambar 4. Adegan unit 4

Denotasi:

Adegan	Audio
- Kale dan Dinda yang sedang berdebat terkait keinginan Dinda untuk mengakhiri hubungan mereka	Dinda: “ <i>Le, gak gitu caranya</i> ” Kale: “ <i>Enggak!</i> ”
- Dinda ingin pergi dari rumah Kale	Dinda: “ <i>Buka pintunya, Le..</i> ” Kale: “ <i>Enggak!</i> ”
- Kale melarang Dinda pergi, kemudian Kale menuju ke arah pintu rumahnya untuk mengunci	Dinda: “ <i>Buka pintunya atau aku teriak mau?</i> ”

pintu dan mengambil kuncinya

Kale: “*Terserah, silakan kamu teriak! Undang semua orang di sini untuk gebukin aku!*”

Sumber data: Olahan Peneliti 2021

Konotasi:

Makna konotasi dari adegan tersebut adalah Kale terbukti melakukan kekerasan simbolik melalui bahasa yang dibuktikan dengan adegan Kale yang mengunci pintu dan mengambil kuncinya agar Dinda tidak bisa keluar dari rumahnya, dan memaksa Dinda agar tetap bersamanya. Namun ternyata Dinda tetap ingin keluar dari rumah Kale dan mengatakan “*Buka pintunya atau aku teriak mau?*” kemudian Kale menjawab “*Terserah, silakan kamu teriak! Undang semua orang di sini untuk gebukin aku!*” Arti kata *gebukin* berasal dari kata *gebuk* yang dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti gebuk, menggebuk, memukul (dengan pemukul yang berat atau besar) (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Kalimat yang diucapkan oleh Kale merupakan kalimat ancaman kepada Dinda, untuk menunjukkan bahwa Kale tidak takut dengan perkataan Dinda yaitu “*Buka pintunya atau aku teriak mau?*” Sehingga dapat disimpulkan bahwa kalimat yang dilontarkan Kale merupakan kalimat yang bermakna kekerasan simbolik berbentuk bahasa terhadap Dinda.

Bentuk dan makna kekerasan simbolik pada unit 5

Unit 5 diambil dari menit ke 55:26 s/d 56:40 yang mana di dalam *scene* tersebut memperlihatkan Kale yang sedang berada di rumahnya dan mengintrogasi Dinda tentang keinginannya untuk mengakhiri hubungan. Dinda juga membahas tentang kecemburuan Kale terhadap Roy (teman Dinda). Dalam adegan tersebut, Kale merasa Dinda tidak mampu merasakan perasaan laki-laki terhadapnya. Sehingga menurut Kale, Dinda tidak menyadari kalau Roy menyimpan rasa kepada Dinda.



Sumber: (Film Story of Kale, 2020)

Gambar 5. Adegan unit 5

Denotasi:

Adegan	Audio
- Kale dan Dinda yang sedang membahas keinginan Dinda untuk mengakhiri hubungan mereka	Kale: “ <i>Emangnya sejak kapan kamu udah ga ada di sini (ingin memutuskan hubungan)?</i> ” Dinda: “ <i>10 bulan</i> ” Kale: “ <i>Kapan persisnya?</i> ” Dinda: “ <i>Waktu aku pulang dari Semarang, kamu ngomel-ngomel sampe ketiduran karena aku gak bilang kalo aku nginep beberapa hari. Cuma waktu itu aku udah capek aja terus-terusan laporan sama</i> ”

kamu, mana cemburu kamu ke Roy gak pernah hilang lagi.”

Kale: *“Din, aku tuh tau ya, dia tuh suka sama kamu dari dulu sampe sekarang malah”*

Dinda: *“Gak ada Le, orang dia baik-baik aja sama pacarnya”*

Kale: *“Ya, aku cowok din.”*

Sumber data: Olahan Peneliti 2021

Konotasi:

Kekerasan simbolik melalui bahasa dibuktikan pada kalimat yang diucapkan Kale *“Din, aku tuh tau ya, dia tuh suka sama kamu dari dulu sampe sekarang malah”* dan juga *“Ya, aku cowok Din”* Kale mengatakan hal ini sambil menatap Dinda dengan tatapan sinis yang bermakna bahwa Kale menganggap perempuan (Dinda) tidak mampu merasakan apa yang laki-laki (Kale) rasakan, yaitu tentang kecurigaan Kale terhadap Roy, Kale menganggap bahwa Roy menyukai Dinda, namun Dinda menyangkal pernyataan Kale, dan Kale merasa Dinda salah karena ia tidak memahami apa yang laki-laki rasakan, dalam dialog tersebut Kale menyudutkan Dinda dengan paham laki-lakinya. Konsep ini termasuk ke dalam patriarki, patriarki menjadi penentuan berbagai kebijakan, keputusan, peraturan, dll yang menggambarkan kekuasaan laki-laki atas perempuan. Alhasil, penjelasan tersebut menjadi memiliki fokus hanya untuk laki-laki dan tidak menganggap perempuan sebagai bagian dari masyarakat. Dalam kaitan ini, perbedaan atau diskriminasi terhadap perempuan kemudian hal ini mengarah pada ketidakadilan (Homzah *et al.*, 2019)

Dalam unit 7 juga terdapat fenomena kekerasan simbolik berbentuk eufemisme berupa kewajiban, yang dibuktikan dengan pernyataan Dinda *“...cuma waktu itu aku udah capek aja terus-terusan laporan sama kamu...”* makna dari kalimat yang diungkapkan oleh Dinda adalah selama ia menjalani hubungannya dengan Kale, Kale mewajibkan Dinda untuk melaporkan setiap hal yang Dinda lakukan. Kewajiban termasuk ke dalam kekerasan simbolik eufemisme karena kewajiban bekerja atas dasar keharusan dan kebaikan Dinda kepada Kale.

Dalam unit 7 juga terdapat fenomena kekerasan simbolik berbentuk mekanisme sensorisasi berupa nilai patriarki, hal ini dibuktikan pada saat Dinda menyangkal perkataan dan perasaan Kale tentang kecurigaan Kale terhadap Roy (teman Dinda) karena Dinda tidak merasa bahwa Roy menyukainya, namun Kale justru mengatakan *“Ya aku cowok, Din.”* Yang berarti Kale menganggap perasaan laki-laki adalah hal yang benar, dan perasaan perempuan (Dinda) salah. Budaya patriarki berjalan terus menerus dan pada akhirnya membentuk *common-sense* tentang kebenaran sebagai laki-laki dan perempuan (Homzah *et al.*, 2019).

PEMBAHASAN

Mitos merupakan lanjutan dari tataran konotasi yang artinya setelah adanya pergeseran makna tersebut, makna konotasi dapat berlanjut menjadi mitos yang dipercayai oleh masyarakat. Pada film *Story of Kale*, setelah dianalisis pada bagian-bagian yang sudah terbagi menjadi unit 1 hingga unit 5 memiliki mitos budaya patriarki yang berhubungan dengan kekerasan simbolik terhadap perempuan. Dalam hal ini Bordieu mengungkapkan bahwa kekerasan simbolik juga dapat menjadi bentuk mendiskreditkan kelompok atau kelompok yang terpinggirkan tanpa kekuasaan atau bawahan. Kekerasan simbolik juga sering menyerang perempuan. Dominasi laki-laki atas perempuan merupakan dasar dari kekerasan simbolik, yang merupakan bentuk kekerasan yang halus, tidak terlihat dan tidak disadari. Sebagai objek kekerasan simbolik, perempuan tidak bisa dilepaskan dari latar belakang budaya patriarki (Novarisa, 2019).

Teori di atas sangat berhubungan dengan seluruh unit analisis dalam penelitian ini, yaitu ditemukannya fakta-fakta bahwa tokoh laki-laki yang bernama Argo yang merupakan pacar Dinda di menit-menit awal film, dan juga Kale sebagai pacar baru Dinda setelah ia putus dengan Argo melakukan

tindakan-tindakan kekerasan simbolik yang mengacu pada mitos patriarki. Konsep ini menentukan berbagai keputusan, kebijakan, peraturan, dll yang menggambarkan kekuasaan laki-laki atas perempuan. Alhasil, penjelasan tersebut hanya untuk laki-laki dan tidak menganggap perempuan sebagai bagian dari masyarakat. Dalam kaitan ini, perbedaan atau diskriminasi terhadap perempuan pada gilirannya mengarah pada ketidakadilan (Homzah et al., 2019).

Pada unit 1 hingga 5 Argo dan Kale sama-sama ingin menguasai hidup Dinda, Dinda dalam film tersebut terlihat sebagai tokoh perempuan yang tidak memiliki kekuasaan, sehingga tanpa sadar ia kerap menjadi korban jadi dominasi laki-laki (patriarki). Dinda kerap mendapatkan perlakuan-perlakuan yang tidak adil, karena seluruh keputusan, kebijakan, dll telah dikuasai oleh tokoh laki-laki yaitu Kale dan Argo. Akses yang dilakukan oleh Kale dan Argo tersebut berjalan secara berkelanjutan sehingga membentuk suatu *common sense* tentang kebenaran laki-laki dan perempuan, yang di dalamnya termasuk kebenaran-kebenaran yang diciptakan oleh pihak laki-laki yang harus dipatuhi oleh perempuan (Dinda). Sehingga tanpa sadar, budaya patriarki yang dilakukan oleh tokoh Kale dan Argo kepada Dinda, turut andil dalam proses terjadinya kekerasan simbolik, karena hal tersebut telah dianggap sebagai hal yang umum dan memang seharusnya terjadi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam rangkaian adegan pada bab sebelumnya, dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis bentuk dan makna kekerasan simbolik dalam film *Story of Kale*. Maka penulis dapat menarik kesimpulan terdapat 3 bentuk dan makna kekerasan simbolik yang dikemas dalam Film *Story of Kale*, yaitu dalam bentuk bahasa (diucapkan, disampaikan, dan diekspresikan), kekerasan simbolik dalam bentuk bahasa dapat dilihat dalam dialog yang diucapkan, ingin disampaikan, dan diekspresikan oleh para tokoh laki-laki (Kale dan Argo) kepada Dinda pada unit 1, 2, 3, 4, 5. Dalam bentuk Eufemisme dapat dilihat pada adegan dalam film *Story of Kale* yaitu pada unit 1, 2, 3 dan 5 yaitu berupa keharusan atau kewajiban, kesetiaan, kebaikan, dan belas kasihan. Mekanisme sensorisasi dapat dilihat pada adegan dalam unit 5 yaitu berupa nilai patriarki. Mitos dari bentuk dan kekerasan simbolik yang dikemas dalam film *Story of Kale* yaitu mitos patriarki. Dari keseluruhan makna yang terbentuk dalam hasil analisis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh adegan pada unit 1 hingga 7 pada film *Story of Kale* mengandung fenomena kekerasan simbolik yang berkaitan dengan mitos patriarki terhadap tokoh utama perempuan yaitu Dinda yang dilakukan oleh tokoh laki-laki pada film tersebut yaitu Kale dan juga Argo.

DAFTAR PUSTAKA

- Butsi, F. I. 2019. 'Memahami Pendekatan Positivis, Konstruktivis Dan Kritis Dalam Metode Penelitian Komunikasi', *Psikologi Perkembangan*, 2(October 2013), pp. 1–224. Available at: <http://ejournal.stikpmedan.ac.id>.
- CNN Indonesia. 2020. *Story of Kale Tembus 100 Ribu Penonton dalam 5 Hari*. Available at: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20201027144239-220-563296/story-of-kale-tembus-100-ribu-penonton-dalam-5-hari>.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Online Ver. Jakarta: Jakarta: Pusat Bahasa. Available at: tersedia: <http://perpus.unimus.ac.id/wp-content/uploads/2012/05/Kamus-Besar-Bahasa-Indonesia.pdf>.
- Haryatmoko. 2010. *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Jakarta: Gramedia.
- Homzah, S. et al. 2019. *Kekerasan Terhadap Perempuan*. revisi. Edited by M. Sulaeman and S. Homzah. Bandung: Bandung: PT Refika Aditama.

- Komnas Perempuan. 2019. 'Korban Bersuara, Data Bicara Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual sebagai Wujud Komitmen Negara: Catatan Kekerasan terhadap Perempuan', *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*, p. 123.
- Kurnia, N. 2004. 'Representasi Maskulinitas dalam Iklan', *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada*, 08, pp. 17–36.
- Makarim, M. 2012. 'Memaknai "Kekerasan"', *Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat*, pp. 1–19.
- Martono, N. 2018. *Kekerasan Simbolik di Sekolah*. 1st edn. Depok: Depok: Rajawali Pers.
- Matsumoto, D. 2009. *The Cambridge Dictionary of Psychology*. eBook, *Technometrics*. eBook. New York: New York: Cambridge University Press. doi: 10.1198/tech.2007.s467.
- Novarisa, G. 2019. 'Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron', *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), p. 195. doi: 10.30813/bricolage.v5i02.1888.
- Piliang, Y. A. 2005. *Transpolitika: Dinamika Politik di Dalam Era Virtualitas*. Bandung: Bandung: Jalasutra.
- Prasetya, A. B. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Malang: Intrans Publishing.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. 3rd edn. Bandung: Bandung: Alfabeta.
- Widiastuti, T. W. 2008. 'Perlindungan Bagi Wanita', *Wacana Hukum*, VII(1), pp. 30–42. doi: 10.33061/1.jwh.2008.7.1.400.